

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

KEHANGCURIAN UMAT KARENA MENOLAK SUNAH



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْإِسْلَامِيِّ

Seri Tafsir
Buku
ke-15

Seri Tafsir
Buku ke-15

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

KEHANCURAN UMAT KARENA MENOLAK SUNAH



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku
KEHANCURAN UMAT
KARENA MENOLAK SUNAH

Penulis
Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
176 mm x 250 mm (iv + 39 halaman)

Edisi
Shafar 1447 H

Seri Tafsir
Buku ke-15

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Kehancuran Umat Karena Menolak Sunah	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Definisi al-Sunnah.....	5
3. Bencana Takdir Ilahi.....	7
4. Mengapa Musibah Tiba?	9
5. Peringatan Datang Sebelum Kebinasaan	11
6. Bencana Tertunda Bila Penduduknya Pembela Sunah	13
7. Umat Islam Kalah Bila Berambisi Duniawi.....	16
8. Kebinasaan karena kezhaliman hartawan dan penguasa...20	
9. Kebinasaan Karena Kezaliman Rakyat	24
10. Kehancuran Karena Menolak Perintah Rasulullah ﷺ.....	31
11. Kebinasaan Karena Menghina Ulama Sunah.....	34

12. Kehancuran Karena Kemaksiatan Merajalela.....36
13. Kehancuran Karena Mengingkari Nikmat38



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



KEHANCURAN UMAT KARENA MENOLAK SUNAH



﴿ وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَرِيْبٍ بِطَرْتِ مَعِيْشَتَهَا فَنَلَك مَسَكِنُهُمْ لَمْ
تُسْكَنْ مِنْ بَعْدِهِمْ إِلَّا قَلِيْلًا وَكُنَّا نَحْنُ الْوَارِثِيْنَ ﴿٥٨﴾ وَمَا كَانَ رَبُّكَ مُهْلِكَ
الْقُرَى حَتَّى يَبْعَثَ فِيْ أُمَّهَاتِ رَسُوْلًا يَنْلُوْا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِنَا وَمَا كُنَّا مُهْلِكِيْ
الْقُرَى إِلَّا وَأَهْلُهَا ظَالِمُوْنَ ﴿٥٩﴾ ﴾

“Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; maka itulah tempat kediaman mereka yang tiada di diami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebagian kecil. Dan Kami adalah Yang Mewarisi(nya). Dan tiadalah Tuhanmu membinasakan kota-kota, sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul yang membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka; dan tidak pernah (pula) Kami membinasakan kota-kota; kecuali penduduknya dalam keadaan melakukan kezaliman.”¹

1 QS. al-Qasas [28]: 58-59

Hampir seluruh dunia ditimpa bencana dan musibah. Musibah itu adakalanya berupa bencana alam dan adakalanya peperangan antara agama dan aliran. Bencana ini bukan hanya menimpa di negara kafir, melainkan juga melanda di negeri yang penduduknya mayoritas muslim. Mengapa demikian? Inilah yang harus kita ketahui agar kita bisa mencari obat dan solusinya.



Makna Ayat Secara Umum

Ibn ‘Abbas رضي الله عنه berkata, “Allah ﷻ berfirman, ‘Kami tidak akan menghancurkan negeri yang penduduknya beriman, tetapi Kami menghancurkannya bila penduduknya berbuat zalim, dan seandainya penduduk Mekah mau beriman tentu mereka tidak akan dihancurkan bersama orang yang dihancurkan, tetapi mereka mendustakan utusan dan berbuat zalim. Oleh sebab itu, mereka dihancurkan.’”²

Al-Syaikh ‘Abdurrahman ibn Nasir al-Sa’di رحمته الله berkata, “Allah ﷻ mengabarkan bahwa orang yang mendustakan Rasulullah ﷺ yaitu suku Quraisy dan penduduk Mekah, mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ, ‘Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami. Kami akan dibunuh, ditawan, dan harta kami dirampas. Oleh sebab itu, manusia memusuhi kamu, menolak seruanmu. Jika kami harus mengikuti kamu maka kami akan dimusuhi oleh semua manusia. Tentu kami tidak mampu melawan mereka.’ Inilah perkataan mereka. Mereka menuduh jelek kepada Allah ﷻ, bahwa Allah ﷻ

2 Tafsir *Fath al-Qadir* 5/418

tidak akan menolong agama-Nya, tidak akan menjunjung tinggi agama-Nya, sebaliknya Allah ﷻ akan memenangkan agama penduduknya. Oleh sebab tuduhan inilah, Allah ﷻ menimpakan azab kepada mereka karena mereka mengira bahwa kebatilan akan mengalahkan kebenaran yang datang dari Allah ﷻ.”³

3 *Taisir Karim al-Rahman* 1/620



Definisi al-Sunnah

Al-Sunnah (sunah), ditinjau dari segi bahasa bermakna *al-Tariq* (jalan) dan *al-Sirah* (perjalanan hidup). Sunah menurut bahasa ini tidak semuanya baik, tetapi ada yang jelek. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً ... وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً ...

*“Barangsiapa menempuh jalan yang baik dalam Islam ... dan barangsiapa menempuh jalan yang buruk dalam Islam...”*⁴

Adapun *al-sunnah* (sunah) menurut istilah adalah keyakinan, amalan, dan perkataan yang bersumber dari Alquran dan hadis Rasulullah ﷺ yang sahih dan penjelasan para Sahabat رضوانهم.

Rasulullah ﷺ bersabda:

فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

“Maka barangsiapa yang membenci sunahku bukanlah dia

4 HR. Muslim 8/61 no: 1868

golonganku.”⁵

Kata *sunah* di sini adalah mencakup apa yang ada di dalam Alquran dan hadis Rasulullah ﷺ yang sahih sebagaimana yang dikatakan oleh al-Syaikh ‘Abdul-Muhsin ibn Hamd al-’Abbad رحمته الله عليه di dalam kitabnya, *al-Hasthu alal ittiba’*

Umat Islam wajib kembali kepada sunah Sahabat رضي الله عنهم pula karena Rasulullah ﷺ bersabda:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ

“Maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada sunahku dan sunah Khulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk.”⁶

Ini adalah maksud kami penjabaran makna *al-sunnah* (sunah) di dalam pembahasan di atas; bukan hanya sunah menurut istilah ahli fikih yang artinya bila dikerjakan maka dapat pahala dan bila ditinggalkan maka tidak dapat pahala dan tidak pula disiksa.

5 HR. al-Bukhari: 5063, Muslim: 1401

6 HR. al-Darimi 1/44 dan dinilai sahih oleh al-Albani



Bencana Takdir Ilahi

Di antara rukun iman yang wajib diimani oleh setiap kaum muslimin ialah beriman kepada qada dan takdir, semua kejadian dan bencana telah diketahui oleh Allah ﷻ, ditulis-Nya di Lauh Mahfuz, dikehendaki-Nya, dan hanya Allah ﷻ yang menciptakannya. Apa yang ditakdirkan oleh Allah ﷻ pasti terjadi, tidak satu pun makhluk yang bisa menolaknya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. al-Hadid [57]: 22)

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا﴾

Katakanlah: “Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami.” (QS. al-Taubah [9]: 51)



Mengapa Musibah Tiba?

Kita tidak cukup mengimani takdir saja karena Allah ﷻ memerintah kita agar berusaha. Allah ﷻ menakdirkan sesuatu dengan sebab. Orang punya anak karena menikah, kenyang karena makan. Demikian juga bencana tiba karena ada sebabnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ
كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ فِي الْأَرْضِ وَمَا لَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ
وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣١﴾ ﴾

“Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu). Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak memperoleh seorang pelindung dan tidak pula penolong selain Allah.” (QS. al-Syura [42]: 30-31)

Dengan dasar ayat ini, kita kaum muslimin hendaknya mencari sebabnya mengapa bencana dan kehancuran melanda di beberapa negara, bahkan melanda kepada umat Islam juga.



Peringatan Datang Sebelum Kebinasaan



Allah Yang Maha Belas Kasihan tidak menghancurkan suatu kaum melainkan setelah kaum itu diberi peringatan. Ini menunjukkan belas kasihan Allah ﷻ dan keadilan-Nya kepada hamba. Seandainya kezaliman mereka tidak dihukum, tentu tidak ada bedanya antara kaum yang taat dan yang melanggar, dan ini tidak boleh bagi Allah ﷻ karena Allah Maha Adil dan Maha Bijaksana.

Ibn Katsir رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, “Allah ﷻ memberitahukan sifat adil-Nya kepada hamba, bahwa Allah ﷻ tidak akan menghancurkan umat melainkan setelah mereka diberi peringatan, dan peringatan itu berupa diutus seorang utusan dan ditegakkan hujjah pula bagi mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ ذِكْرَىٰ وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴾



“Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan, untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zalim. (QS. al-Syu’ara’ [26]: 208–209; silakan baca pula surat al-Isra’ [17]: 15 dan surat al-Qasas [28]: 59).”⁷

Ibn Taimiyyah رحمته الله berkata, “Mereka tidak dihancurkan oleh Allah ﷻ dan tidak diazab sehingga Allah ﷻ mengutus kepada mereka seorang utusan. Sungguh amat banyak riwayat yang menjelaskan hal ini. Seandainya ada sebagian manusia, risalah itu belum sampai kepada mereka di dunia, maka akan diutus utusan besok pada Hari Kiamat di Padang Mahsyar.”⁸

⁷ *Tafsir Ibn Katsir* 6/165

⁸ *Majmu’ Fatawa Ibn Taimiyyah* (Tafsir) 5/313



Bencana Tertunda Bila Penduduknya Pembela Sunah



Ahlusunah hendaknya serius menyampaikan yang hak dan memberantas semua kemaksiatan, seperti syirik, bidah, dan kemaksiatan lainnya, sekalipun umat merasa resah karena tidak cocok dengan hawa nafsunya. Sebab, dengan amar makruf dan nahi mungkar, menyeru umat agar bertauhid dan memberantas perbuatan syirik dan bidah, Allah ﷻ membendung terjadinya bencana sebagaimana yang pernah dialami oleh para utusan Allah ﷻ dan sahabatnya. Allah ﷻ berjanji dengan firman-Nya:

﴿ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ ﴾

“Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Hud [11]: 117)

Al-Imam al-Qurtubi رحمته الله berkata, “Maksud ayat ‘sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan’ penduduknya mau melaksanakan kewajiban dirinya kepada Allah ﷻ dan kepada

makhluk. Allah ﷻ tidak hanya menghancurkan negeri karena penduduknya kafir, tetapi (juga) dengan sebab kemaksiatan lainnya, seperti kaum Nabi Syu'aib ؑ dihancurkan karena mereka mengurangi takaran dan timbangan, kaum Luth ؑ dihancurkan karena melakukan homoseksualitas. Ini menunjukkan bahwa kemaksiatan menyeret manusia kepada kebinasaan di dunia, sekalipun perbuatan syirik lebih berat hukumannya di akhirat. Ada lagi yang berpendapat bahwa makna ayat ini selagi penduduknya ahli tauhid dan tidak berbuat syirik maka Allah tidak akan menurunkan azab.”⁹

Abu Muhammad al-Bagawi ؒ berkata, “Allah ﷻ tidak menghancurkan mereka karena mereka berbuat syirik selagi masih ada orang yang kuat tauhidnya, berbuat adil, dan tidak berbuat zalim satu sama lain. Akan tetapi, Allah ﷻ menghancurkan mereka tatkala mereka saling berbuat zalim. Dan ada lagi yang berpendapat bahwa mereka dihancurkan karena kekufuran dan kemaksiatan mereka.”¹⁰

Al-Syaikh ‘Abdurrahman ibn Nasir al-Sa’di ؒ berkata, “Mereka tidak dihancurkan oleh Allah ﷻ sebab kezaliman mereka yang telah lewat apabila mereka mau kembali kepada yang hak dan mau memperbaiki dirinya, karena Allah ﷻ telah mengampuni dosa mereka.”¹¹

Sebaliknya, jika Ahlusunah tidak memberantas kemungkar, padahal mereka mampu memberantasnya, maka Allah ﷻ meratakan bencana kepada orang yang tidak berbuat dosa juga. Rasulullah ﷺ bersabda:

9 *Tafsir al-Qurtubi* 9/114

10 *Tafsir Ma'alim al-Tanzil* 4/206

11 *Taisir Karim al-Rahman* 1/392

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ
بِعِقَابٍ

“Sesungguhnya orang yang melihat kezaliman kemudian ia tidak mencegahnya dengan tangannya sendiri, maka nyaris Allah menimpakan azab kepada mereka semua.”¹²

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ يُعْمَلُ فِيهِمْ بِالْمَعَاصِي ثُمَّ يَقْدِرُونَ عَلَى أَنْ يُغَيِّرُوا ثُمَّ لَا يُغَيِّرُوا
إِلَّا يُوشِكُ أَنْ يَعْمَهُمُ اللَّهُ مِنْهُ بِعِقَابٍ

“Tidaklah kemaksiatan dilakukan di sebuah kaum, kemudian mereka menyadari bahwa mereka mampu untuk mencegahnya, namun mereka tidak melakukannya, melainkan nyaris saja Allah akan menimpakan azab kepada mereka bersama kaum tersebut.”¹³

12 HR. Abu Dawud 2/525, dinilai sahih oleh al-Albani

13 HR. Abu Dawud 2/525, dinilai sahih oleh al-Albani



Umat Islam Kalah Bila Berambisi Duniawi

Umat Islam pada awalnya mulia karena mereka berpegang kepada sunah Rasulullah ﷺ dan sunah para Sahabat رضي الله عنهم. Mereka menang melawan orang kafir Quraisy, Yahudi, Nasrani, dan Majusi, bahkan agama Islam berkembang di beberapa negara terutama pada zaman Khalifah 'Umar ibn al-Khattab رضي الله عنه dan sesudahnya karena mereka menolong agama Allah ﷻ. Akan tetapi, kita jumpai pada zaman sekarang sebagian kaum muslimin tertindas karena ambisi duniawi dan melupakan urusan ibadahnya.

Dari Sauban رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا.
فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ: بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ
عُثَاءٌ كَعُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزِعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ
وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ. فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ

قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

“Umat-umat akan mengelilingi kalian sebagaimana orang-orang yang makan (dengan lahap) mengelilingi piring-piringnya.” Para sahabat bertanya, “Apakah karena sedikitnya kami pada saat itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Tidak, bahkan kalian banyak (jumlahnya) pada saat itu, tetapi kalian adalah seperti buah banjir, dan Allah benar-benar akan mencabut kegentaran dari hati musuh kalian, dan Dia benar-benar akan menanamkan wahn ke dalam hati kalian.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah wahn itu?” Beliau menjawab, “Cinta dunia dan benci mati.”¹⁴

Al-Syaikh al-Albani رحمته الله berkata, “Aku katakan: Di dalam hadis ini terdapat penjelasan mengenai adanya satu penyakit di antara sekian penyakit lainnya yang akan mengakibatkan kaum muslimin terperosok ke dalam kenyataan yang mengenaskan ini, yaitu (penyakit) cinta dunia dan benci mati. Dan ini erat kaitannya dengan apa yang telah aku katakan di muka, yakni keharusan bagi kita adanya *tasfiah* dan *tarbiyah*.”

Penggalan kedua dari kalimat (tasfiah dan tarbiah) ini, (yaitu kalimat tarbiah), artinya harus menarbiah (mendidik/membina) kaum muslimin zaman sekarang dengan suatu tarbiah yang pada intinya dapat menghindarkan mereka agar jangan sampai terfitnah dengan dunia sebagaimana yang dialami orang-orang sebelum mereka. Rasulullah ﷺ bersabda:

فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ
الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا

14 HR. Abu Dawud 2/514, dinilai sahih oleh al-Albani

تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ

“Demi Allah, sebenarnya bukan kefakiran yang aku khawatirkan pada kalian. Akan tetapi, yang aku khawatirkan adalah jika kalian diberi harta yang banyak, sebagaimana orang-orang sebelum kalian, kemudian kalian saling berlomba-lomba untuk meraih harta tersebut sebagaimana mereka. Namun, akhirnya harta tersebut bukannya membahagiakan kalian, tetapi bahkan mencelakakan kalian—sebagaimana halnya juga mencelakakan mereka.”¹⁵

Hadis yang serupa dengan tadi, bahwa kekalahan dan kehancuran umat Islam karena ambisi dunia sehingga melupakan menuntut ilmu din, beramal saleh dan berjihad ialah sabda Rasulullah ﷺ:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمْ الْجِهَادَ سَلَطَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

“Jika kalian telah sibuk dengan jual beli ‘inah (sistem jual beli yang mengandung unsur riba, Pen.), kalian terbuai dengan peternakan dan bercocok tanam, dan kalian tinggalkan jihad, maka akan Allah timpakan di atas kalian kehinaan yang tidak akan terangkat sampai kalian kembali ke agama kalian.”¹⁶

Al-Syaikh Muhammad Nasiruddin al-Albani رحمه الله berkata, “Di dalam hadis ini terdapat keterangan penyakit dan obatnya, yaitu bahwa beliau bersabda di awal hadis: ‘Jika kalian telah sibuk dengan jual beli ‘inah’. ‘Inah adalah satu jual beli yang bersifat riba,

15 HR. Muslim 8/212.” (Hayat al-Albani wa Asaruhu wa Sana’u al-Ulama ‘Alaihi 1/377–391 bab “al-Tariq al-Rasyid Nahwa Bina’ al-Kiyah al-Islami”

16 HR. Abu Dawud 2/296, dinilai sahih oleh al-Albani

dan sangat disayangkan dewasa ini terjadi di sebagian negara-negara Islam, bahkan (negara-negara) Arab. Padahal, negara-negara ini mestinya memahami Kitab Allah ﷻ dan sunah Rasulullah ﷺ lebih baik daripada pemahaman kaum muslimin non-Arab.

'Inah adalah jika seorang membeli suatu kebutuhan dari penjual dengan harga yang lebih tinggi dari harga kontan (tunai). Dia membelinya tidak kontan, atau yang sekarang dinamakan 'kredit', yaitu dengan harga yang lebih tinggi dari harga kontan. Padahal pelakunya (pembeli) tidaklah datang untuk membeli, tetapi dia datang (membeli) hanya untuk mengambil dinar (uang tunai), sehingga menjadi kesibukannya dan menjadi batu loncatan (modal) pekerjaannya.

Dengan demikian, secara umum (disimpulkan) bahwa sesungguhnya penyakit-penyakit yang menimpa kaum muslimin teringkas dalam dua sisi:

Pertama: Meninggalkan kewajiban yang dikenal secara pasti dalam agama ini seperti jihad di jalan Allah ﷻ dengan sebab mereka memburu dunia.

Kedua: Membuat tipu daya terhadap yang telah diketahui keharamannya dari Sunah, seperti *'inah* dengan nama jual beli."¹⁷

17 *Hayat al-Albani wa Asaruhu wa Sana'u al-'Ulama 'Alaihi* karya Muhammad ibn Ibrahim al-Syaibani 1/377-391



Kebinasaan karena kezhaliman hartawan dan penguasa

Jika membaca sejarah maka akan kita dapati bahwa kehancuran umat pada zaman dahulu dan sekarang karena kezhaliman orang yang dilebihkan oleh Allah ﷻ dalam harta dan kedudukan. Mereka menindas umat dan durhaka terhadap syariat Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ﴾

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.” (QS. al-Isra’ [17]: 16)

Ayat ini ada beberapa pembahasan yang menjadi perhatian serius oleh ahli tafsir, antara lain;

Pertama; Kalimat *أَمَرْنَا* artinya “Kami perbanyak jumlah mereka”, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibn ‘Abbas رضي الله عنهما, al-Hasan, dan Qatadah.¹⁸

Maksudnya, bila Allah ﷻ hendak menghancurkan suatu negeri, maka diperbanyak *mutraf* yang berbuat kejahatan yang biasanya dipelopori orang kaya dan penguasa yang tidak beriman, sehingga mereka berbuat aniaya di negerinya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكْبَرًا مُّجْرِمِيهَا لِيَمَّكُرُوا فِيهَا وَمَا يَمْكُرُونَ إِلَّا بِأَنْفُسِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴾ (١٢٣)

“Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya.” (QS. al-An‘am [6]: 123)

Kedua; Adapun makna *أَكْبَرًا مُّجْرِمِيهَا* ialah “pemimpin yang sangat besar kejahatannya”, sebagaimana yang dituturkan oleh Sahabat Ibn ‘Abbas رضي الله عنهما.¹⁹

Mengapa mereka berbuat zalim dan merasa aman dari bencana? Karena mereka takabur, merasa memiliki kekuatan, pengikut, dan harta benda yang banyak, dan merasa tidak terkalahkan.

18 Lihat *Tafsir al-Tabari* 15/56 dan *Tafsir Ibn Katsir* 3/34.

19 Lihat *Tafsir Ibn Katsir* 2/173.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالُوا نَحْنُ أَكْثَرُ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا وَمَا نَحْنُ بِمُعَذَّبِينَ ﴿٣٥﴾ ﴾

Dan mereka berkata: “Kami lebih banyak mempunyai harta dan anak-anak (daripada kamu) dan kami sekali-kali tidak akan di-azab.” (QS. Saba’ [34]: 35)

Kenyataan kezaliman *mutraf* ini dapat kita saksikan dengan membaca sejarah kehidupan para utusan sebelumnya. Semua utusan Allah ﷻ selalu dimusuhi oleh *mutraf* di negerinya. Perhatikan siapa musuh Nabi Nuh ﷺ, Nabi Ibrahim ﷺ, Nabi Musa ﷺ, Nabi Isa ﷺ, Nabi Muhammad ﷺ, dan utusan lainnya? Siapa yang menzalimi al-Imam Ahmad, Ibn Taimiyyah, dan para *du’at* Ahlusunah? Tidak lain mereka yang kurang imannya, merasa mendapatkan kelebihan harta dan kedudukan dibandingkan dengan lainnya. Perhatikan firman Allah ﷻ:

﴿ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِّنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا ﴿٣١﴾ ﴾

“Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong.” (QS. al-Furqan [25]: 31)

Perhatikan apa yang dilakukan Fir’aun kepada ajudan dan rakyatnya ketika dia tidak bisa membantah Nabi Musa ﷺ. Fir’aun mengeluarkan doktrin kesombongannya dan tipu dayanya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَن يُبَدِّلَ

﴿ ٢٦ ﴾ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهَرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ

Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): “Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi.” (QS. Gafir [40]: 26)

Perhatikan! Pelaku kejahatan dan tipu daya mereka menghukumi utusan Allah ﷺ yang membawa rahmat, dituduh akan berbuat kerusakan agar pengikut lari dari seruan utusan Allah ﷺ yang mengajak kepada kebaikan. Perhatikan, wahai saudaraku, apa yang terjadi pada zaman sekarang tatkala dakwah salafiah berkembang, ulah mereka sama dengan peristiwa sebelumnya.



Kebinasaan Karena Kezaliman Rakyat



Namun, kita sebagai orang yang beriman dan berilmu din, hendaknya memahami bahwa kejahatan *mutraf* ini tidak bisa kita bendung dengan kekerasan, seperti unjuk rasa, demonstrasi, dan penggulingan kekuasaan (kudeta), karena hal ini akan mengakibatkan korban jiwa dan harta yang cukup besar. Bahkan yang menjadi korban adalah para dai kaum muslimin dengan terhambatnya dakwah mereka. Sebab, rakyat hanyalah punya emosi, sedangkan kekuatan fisik ada pada mereka. Akan tetapi, yang benar ialah mereka dinasihati dengan tutur kata lembut, bersabar atas kezalimannya, serta berusaha menaatinya yang baik dan mendoakan agar mereka beroleh hidayah. Kita umat Islam bukan takut kepada penguasa, melainkan harus takut kepada Allah ﷻ apabila salah melangkah dan salah bertindak, sehingga harus menanggung dosa sendiri dan dosa semisalnya dari orang yang mengikuti kejahatannya. Adapun dalil wajibnya kita menaati perintahnya yang baik, sekalipun mereka curang ialah bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ
فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ عَلَيْهِ وَلَا طَاعَةَ

“Mendengarkan dan menaati (pemimpin) adalah wajib bagi seorang muslim pada sesuatu yang ia suka dan benci, sepanjang ia tidak diperintahkan melakukan kemaksiatan. Jika ia diperintahkan melakukan kemaksiatan maka ia tidak wajib mendengar dan menaati (pemimpin itu).”²⁰

Adapun dalil yang menerangkan bahwa kita tidak boleh mendiamkan kecurangan mereka, tetapi wajib menasihatinya dengan lembut dan rahasia tidak menggelarnya di hadapan umum—tentu ini haknya ulama Sunah—ialah sabda Rasulullah ﷺ:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِهِ لَهُ عِلَانِيَةً ، وَلَكِنْ لِيَأْخُذَ
بِيَدِهِ فَيَخْلُوَ بِهِ فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ وَإِلَّا فَقَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ

“Barangsiapa ingin menasihati pemimpin maka jangan di tengah umum, tetapi hendaknya mendatangnya dan menyendiri dengannya, jika diterima (itulah kebajikannya), dan jika tidak maka ia telah menyampaikan apa yang menjadi kewajibannya.”²¹

Ibn Rajab رحمته الله berkata, “Termasuk menasihati pemimpin, bila rakyat berharap pemimpinnya menjadi baik, menunjukkan jalan yang baik, berharap dia berbuat adil, memerintahkan (menasihatkan) agar dia kepada Allah ﷻ, membantu programnya yang baik, menaati perintahnya yang baik, menasihatinya dengan lembut dan ramah tidak dengan unjuk rasa, membenci

20 HR. al-Tirmizi 6/498 no. 1707. Sahih. *Bada'i' al-Tafsir* 3/25

21 Hadis ini dinyatakan sahih oleh al-Albani di dalam kitab *Zilal al-Jannah* 2/273

masyarakat yang ingin keluar dari pemimpin, dan mendoakan agar pemimpin mendapatkan hidayah.”²²

Jadilah umat Islam yang bisa meredakan kezaliman pemimpin dengan ilmu dan beramal yang saleh, karena Allah ﷻ mengangkat derajat manusia dengan ilmu din, dengan iman dan amal saleh; silakan baca surat al-Mujadilah ayat 11.

Jika pemimpin yang zalim diperlakukan dengan kekerasan maka kaum muslimin sendirilah yang rugi pada semua sisi, rugi agama dan duniawinya, karena berkembangnya dinul-Islam dan ekonomi sangat erat hubungannya dengan mereka. Bukankah perintah dan larangan mereka lebih ditaati oleh umat daripada lainnya?

Taat kepada pemimpin adalah kebutuhan pokok manusia. Tanpa pemimpin akan terjadi pertengkaran, pertumpahan darah, tindas-menindas, negeri tidak aman, dan agama tidak akan tegak dengan sempurna. Satu contoh jika kita menjumpai jalan sangat padat dengan kendaraan, kita berhenti di persimpangan empat atau lima, apabila tidak ada polisi lalu lintas maka akan kacau karena umumnya manusia ingin menang sendiri, maka bagaimana dengan urusan yang lebih besar?

Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ibrahim al-Sulami al-Munawi rahimahullah berkata, “Tegaknya pemimpin di dunia merupakan hikmah Allah ﷻ dan nikmat yang cukup besar untuk manusia. Seandainya tidak ada pemimpin, manusia akan berbuat kerusakan satu sama lain, seperti halnya jika tidak ada penggembala, binatang buas akan menerkam bintang ternak. Alangkah indahnya perkataan al-Imam ‘Abdullah ibn al-Mu’taz rahimahullah, “Rakyat tanpa

22 *Jami’ al-Ulum wa al-Hikam* 1/80

pemimpin akan hancur seperti badan tanpa roh.”²³

Manusia hidup membutuhkan pemimpin untuk menyatukan umat dan menyelesaikan perkara. Salat membutuhkan imam, pepergian (safir) membutuhkan imam, perang membutuhkan panglima, suami menjadi pemimpin rumah tangga, istri menjadi imam pada saat suami pergi; maka bagaimana mungkin hidup bermasyarakat tanpa pemimpin?

Menaati pemimpin hukumnya wajib selagi perintahnya baik dan melarang perkara mungkar, walaupun dia sendiri berbuat maksiat dan curang, karena perintahnya dan larangannya sangat bermanfaat untuk umat dibandingkan dengan kezaliman yang ia lakukan. Bahkan, insya Allah akan berkurang kezalimannya jika rakyat mau mendoakan baik dan akan menjadi baik jika rakyatnya baik karena pada umumnya orang akan berbuat baik kalau diperlakukan dengan baik.

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَكُونُ بَعْدِي أئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايِي وَلَا يَسْتَتُونَ بِسُنَّتِي وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ . قَالَ قُلْتُ : كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ قَالَ : تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

“Akan ada pemimpin sesudahku, mereka tidak mengajak umat dengan petunjukku dan tidak mengamalkan sunahku. Akan ada pemimpin yang hatinya setan pada tubuh manusia.” Huzaifah رضي الله عنه berkata, *“Apa yang harus saya kerjakan (bila mendapatinya)*

23 *Ta'ah al-Sultan wa Ighasah al-Lahfan: 25*

wahai Rasulullah?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Jika kamu menjumpai pemimpin seperti itu, maka dengarkan dan taatilah pemimpin itu (ketika memerintahkan yang baik) sekalipun dia memukul badanmu dan merampas hartamu, dengarkan dan taati.”²⁴

Begitulah wasiat Rasulullah ﷺ, wasiat yang sangat indah dan menyejukkan hati semua lapisan masyarakat. Perhatikan dengan baik, tidak mungkin beliau menyuruh kita agar tetap menaati perintahnya yang baik sekalipun kondisi pemimpin itu demikian jika tidak ada manfaatnya; karena perkataan beliau adalah wahyu ilahi.

Mungkin timbul pertanyaan di benak hati kita, bagaimana dengan kecurangan mereka? Rasulullah ﷺ bersabda:

اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حَمَلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حَمَلْتُمْ

“Kalian harus tetap patuh dan taat kepada pemimpin. Karena, bagaimanapun, mereka akan menanggung perbuatan mereka sendiri dan kalian juga akan menanggung perbuatan kalian sendiri.”²⁵

Al-Syaikh Salih al-Fauzan حفظه الله berkata, “Taati kepada pemimpin pasti kebaikannya lebih banyak daripada kerusakan akibat perbuatan jahatnya, dan karena keluar dari pemimpin yang curang bahayanya lebih besar daripada kita tetap bersabar menaati perintahnya yang baik, sekalipun dirinya berbuat maksiat. Karena, keluar dari pemimpin akan menimbulkan pertumpahan darah; pasti stabilitas nasional akan terganggu dan umat akan

24 HR. Muslim 6/20

25 HR. Muslim 6/19 no. 1232

kehilangan jejak dan berpecah belah.”²⁶

Al-Syaikh Muhammad ibn Salih al-'Usaimin رحمته الله berkata, “Kita umat Islam wajib menaati pemimpin bila perintahnya baik, sekalipun dia berbuat maksiat. Kita wajib berhaji, berperang, menjalankan salat berjamaah bersama mereka walaupun mereka berbuat curang.”²⁷

Agar masyarakat tetap aman dan ibadah kita lancar, janganlah mencaci pemimpin dan jangan menghina mereka sekalipun dia curang. Akan tetapi, nasihatilah mereka dengan lembut dan doakan agar menjadi baik.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

وَمَنْ يُطِيعَ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعِصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

*“Barangsiapa taat kepada pemimpin berarti ia telah taat kepadaku. Barangsiapa durhaka kepada pemimpin berarti ia telah durhaka kepadaku.”*²⁸

Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا تَسُبُّوا أُمَّرَاءَكُمْ وَلَا تَغُشُّوهُمْ، وَلَا تَعُصُوهُمْ، وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاصْبِرُوا

*“Janganlah kamu mencela pemimpinmu, janganlah kamu menganiaya mereka, janganlah kamu menentang mereka, takutlah kamu kepada Allah dan bersabarlah.”*²⁹

26 Syarh Masa'il Jahiliyyah 1/49

27 Syarh al-Aqidah al-Wasitiyyah 2/338

28 HR. Muslim 6/13 no. 1228

29 HR. al-Baihaqi 6/69, dinilai sahih oleh al-Albani di kitab *Zilal al-Jannah* 2/217

Huzaifah رضي الله عنه berkata, “Jangan kamu mencela pemimpin karena dia merupakan naungan Allah ﷻ di permukaan bumi. Allah ﷻ menegakkan kebenaran dan agama ini lewat dia, dan menolak kezaliman dan mengikis pelaku kejahatan lewat dia.”³⁰

Al-Syaikh Abdul Aziz bin Baz رحمته الله—ulama besar Arab Saudi—berkata, “Bukanlah prinsipnya ulama salaf orang yang menyebarkan aib dan cacat pemimpin di atas mimbar, karena hal ini akan mengakibatkan: revolusi, kudeta, dan tidak menaati perintahnya yang baik. Bahkan, akan mengakibatkan kekacauan dan keguncangan, dan pasti berbahaya dan tidak ada manfaatnya sedikit pun. Akan tetapi, ulama salaf menasihati mereka (pemimpin) sesuai dengan Alquran dan Sunah, dan meminta fatwa dari kalangan ulama Sunah yang tepercaya agar mereka bisa menasihatinya dengan baik.”³¹

Demikianlah, sengaja kami bawakan beberapa fatwa ulama Sunah di atas, agar kita tidak tertipu dengan bualan orang yang berjuang hanya bermodalkan semangat tetapi tidak berilmu, yang akibatnya kehancuran (kerusakan)nya lebih besar daripada kebaikannya.

30 *I'tiqad Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi al-Sam'i wa al-Ta'ah* 1/33

31 *Majmu' Fatawa Ibn Baz* 8/210



Kehancuran Karena Menolak Perintah Rasulullah ﷺ

Di antara penyebab kehancuran umat ialah karena menyelisihi sunah Rasulullah ﷺ, menolak dan memusuhinya.

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, “Nabi ﷺ bersabda:

دَعُونِي مَا تَرَكْتُمْ إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ
عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا نَهَيْتُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ
فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

“Biarkanlah apa yang aku tinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian binasa karena mereka gemar bertanya dan menyelisihi nabi mereka. Jika aku melarang kalian dari sesuatu maka jauhilah, dan apabila aku perintahkan kalian dengan sesuatu maka kerjakanlah semampu kalian.”³²

32 HR. al-Bukhari 6/2658

Allah ﷻ menghukum ahli kitab orang Yahudi Bani Nadir dilanda ketakutan dan mereka merobohkan rumahnya sendiri dan dirobohkan oleh kamu muslimin karena mereka menyelisihi perjanjian mereka dengan Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَمَنْ يُشَاقِ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ



“Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.” (QS. al-Hasyr [59]: 4)

Kisah yang sama silakan baca surat al-Anfal ayat 12 s.d. 14.

Orang yang enggan melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ padahal dia mampu melaksanakannya, bisa jadi disegerakan hukumannya di dunia sebagai peringatan untuk lainnya.

Dari Iyas ibn Salamah ibn al-Akwa' bahwasanya bapaknya (Salamah ibn al-Akwa' رضي الله عنه) pernah bercerita kepadanya, “Dahulu pernah ada seseorang yang makan di sisi Rasulullah ﷺ dengan menggunakan tangan kirinya. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلْ بِيَمِينِكَ قَالَ لَا أَسْتَطِيعُ قَالَ لَا اسْتَطَعْتَ مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ قَالَ
فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ

‘Makanlah dengan tangan kananmu.’ Orang tersebut menjawab, ‘Saya tidak bisa.’ Rasulullah ﷺ berkata, ‘Tidak, pasti kamu bisa.’ Yang menghalangi orang itu hanyalah kesombongan. Oleh karena

itu, ia tidak dapat mengangkat makanan tersebut ke mulutnya.”³³



Kebinasaan Karena Menghina Ulama Sunah

Ulama Sunah adalah ahli warisnya utusan Allah ﷺ yang mulia. Mereka dimuliakan karena mendakwahi umat agar beribadah kepada Allah ﷻ dan tidak menyekutukan-Nya, bersabar ketika tertimpa bala pada saat berdakwah. Mereka apabila dicela maka bencana akan tiba. Ingatlah ketika Nabi Hud ؑ diejek oleh pemimpin yang zalim. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرْنَكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرْنَكَ أَتْبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّئِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَنْظُرُكُمْ كَذِبِينَ ﴾

Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: “Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu

memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta.” (QS. Hud [11]: 27)

Al-Syaikh ‘Abdul-Muhsin ibn Hamd al-Badr رحمته الله berkata, “Al-Hafiz Ibn ‘Asakir رحمته الله mengatakan dalam bukunya *Tabyin Kazib al-Muftari* (hlm. 29), ‘Ketahuilah saudaraku, semoga Allah menunjuki kami dan kalian kepada keridaan-Nya dan semoga Dia menjadikan kita orang-orang yang takut kepada-Nya dan bertakwa dengan sebenar-benarnya takwa, bahwasanya daging para ulama رحمته الله adalah beracun. Dan merupakan kebiasaan Allah (sunatullah) merobek tabir kekurangan mereka pula.’ Dan telah kujabarkan dalam risalahku, *Rifqan Ahl al-Sunnah Bi Ahl al-Sunnah*, sejumlah besar ayat-ayat, hadis-hadis, dan asar-asar berkenaan tentang menjaga lisan dari mencerca Ahlusunah, terutama terhadap ulamanya.”³⁴

34 Baca kitab *al-Hassu ‘ala al-Tib’i al-Sunnah wa Tahzir min al-Bida’ wa Bayan Khatariha* 1/35.



Kehancuran Karena Kemaksiatan Merajalela

Jika syirik dosa yang paling besar dan bidah menyebar di mana-mana serta kemaksiatan merajalela, maka tidak mustahil bila bencana dan musibah tiba.

‘Imran ibn Husain رضي الله عنه berkata, “Rasulullah ﷺ bersabda:

فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْحٌ وَقَذْفٌ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَتَى ذَلِكَ قَالَ : إِذَا ظَهَرَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَارِزُ وَشُرِبَتِ الْخُمُورُ

‘Pada umat ini akan terjadi penenggelaman ke dalam bumi, pengubahan rupa, dan pelemparan batu.’ Seseorang dari kaum muslimin bertanya, ‘Wahai Rasulullah, kapan hal itu akan terjadi?’ Beliau menjawab, ‘Jika para penyanyi wanita dan para pemain musik muncul terang-terangan dan khamar diminum.’”³⁵

35 HR. al-Tirmizi no. 2212. Hasan: *al-Sahihah* [1604]

Ibn Mas'ud رضي الله عنه berkata, “Apabila tampak perbuatan zina dan riba dalam suatu negeri, maka Allah ﷻ memberitahukan kepada mereka bahwa mereka akan dihancurkan.”³⁶

36 *Tafsir al-Qurtubi* 10/ 280



Kehancuran Karena Mengingkari Nikmat

Allah ﷻ tidak pernah berhenti memberikan kenikmatan kepada hamba-Nya. Namun, bila kenikmatan itu disalahgunakan, ditukar dengan kekufuran, dibuat untuk bermaksiat, menghalangi orang-orang yang menegakkan Sunah, maka Allah ﷻ akan memberikan hukuman dengan mendatangkan musibah dan bencana kemiskinan, kelaparan dan wabah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُونَ ﴿١١٣﴾ ﴾

“Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)

nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu, Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya; karena itu, mereka dimusnahkan azab dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (QS. an-Nahl [16]: 112-113)

Akhirnya kita mohon kepada Allah ﷻ, semoga Dia senantiasa memberikan petunjuk kepada kita semua menuju jalan yang diridai-Nya dan menjauhkan kita dari penyakit syubhat dan syahwat.

Buku ini menjelaskan sebab-sebab kehancuran umat Islam dari sudut pandang Al-Qur'an dan Sunah. Penulis menegaskan bahwa bencana dan musibah yang menimpa manusia bukan sekadar peristiwa alamiah, tetapi terkait erat dengan sikap manusia terhadap ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Diawali dengan pemahaman umum tentang ayat-ayat yang berbicara tentang kehancuran umat terdahulu, buku ini kemudian mendefinisikan makna sunah serta urgensinya bagi umat Islam. Penulis menguraikan berbagai faktor penyebab kebinasaan, seperti: kezhaliman penguasa dan rakyat, ambisi duniawi, penolakan terhadap perintah Rasulullah ﷺ, penghinaan terhadap ulama, meluasnya kemaksiatan, serta pengingkaran terhadap nikmat Allah.

Melalui dalil-dalil Al-Qur'an, hadis sahih, dan penjelasan ulama salaf, buku ini menegaskan bahwa keselamatan umat hanya dapat diraih dengan kembali kepada tauhid, berpegang teguh pada Sunah, serta melaksanakan amar makruf nahi mungkar. Tanpa itu, umat Islam akan terus berada dalam kelemahan dan keruntuhan sebagaimana pernah terjadi pada umat-umat terdahulu.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفِقْهِ الْإِسْلَامِيِّ